

# **TARI ENDENG-ENDENG PADA MASYARAKAT LABUHAN BATU UTARA**

Efriani Sahriana Rambe  
Program Studi Tari – Jurusan Sendratasik  
Universitas Negeri Medan

## **ABSTRAK**

Tari *Endeng-endeng* merupakan salah satu bentuk kesenian di Labuhan Batu Utara, merupakan perpaduan antara Seni *Berdah* dari etnis Melayu dengan *Tor-tor Onang-onang* dari Tapanuli Selatan. Tari *Endeng-endeng* berfungsi sebagai tari hiburan, dan sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan dalam pergaulan. Makna tari *Endeng-endeng* dalam penelitian ini dikaji melalui syair lagu yang dinyanyikan sebagai iringan dalam tari *Endeng-endeng*. Waktu menyajikan tari *Endeng-endeng* terbagi dua, yaitu pada waktu malam hari setelah acara *kenduri* (sukuran), dan siang hari dilakukan setelah acara *Mengupah-upah*, hingga selesai. Pelaksanaan tari ini berakhir ketika seluruh rangkaian sistem kekerabatan selesai menari. Cara menyajikan tari *Endeng-endeng* pada malam hari dan siang hari adalah sama, sesuai urutan dalam sistem kekerabatan. Perbedaan terletak pada urutan acara, yaitu jika malam hari dilakukan sebelum *kenduri* setelah acara *tepung tawar*, sedangkan pada siang hari dilakukan setelah acara *mengupah-upah*. Gerak yang dilakukan oleh seluruh pihak dalam sistem kekerabatan adalah sama yaitu, gerak telapak tangan membuka dan menutup serta memgenggem. Instrument musik yang digunakan sebagai iringan adalah perpaduan dari alat musik etnis Melayu yaitu gendang Pak pung dan Rebana dengan keyboard, drum dan gitar.

*Kata Kunci : Endeng-endeng, asal-usul, keberadaan*

## **PENDAHULUAN**

Kebudayaan merupakan sistem gagasan, yang menjadi pengarah bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku, baik secara individu maupun kelompok. Untuk mewujudkan kebudayaan agar dapat dilihat dan dinikmati khalayak ramai, sekaligus sebagai sarana dalam menuangkan

pengetahuan, ide, dan gagasannya, manusia menciptakan karya sebagai bagian dari kebudayaan. Sejalan dengan hal itu Koentjaraningrat (2004:9) mengatakan bahwa: “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Dengan demikian, segala hasil perbuatan (karya) kita, yang kita peroleh

melalui proses belajar untuk mencapai hasil, kemudian kita berikan untuk orang lain, diwujudkan melalui salah satu unsur kebudayaan, yaitu seni. Seni adalah ciptaan manusia dan selalu ada dalam segala lapisan masyarakat sejak zaman prasejarah sampai sekarang. Wardana (1987:5), menyatakan, bahwa “seni merupakan perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan perasaan manusia”. Berdasarkan pendapat di atas, seni merupakan kegiatan batin atau perasaan untuk menggerakkan jiwa orang lain sesuai dengan perasaan yang diinginkan oleh penciptanya. Pencipta bermaksud mengadakan komunikasi kepada orang lain lewat hasil seninya.

Salah satu Kabupaten yang ada di

Propinsi di Sumatera Utara adalah Kabupaten Labuhan Batu Utara. Kondisi budaya di Kabupaten Labuhan Batu Utara diwarnai oleh corak heterogenitas, karena masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, di antaranya suku Melayu, Batak Toba, Mandailing, Dairi, Simalungun, Karo, Nias, Cina, India, Padang dan Jawa. Sebagian besar masyarakat Labuhan Batu Utara berasal dari luar kota (perantauan), namun masyarakat yang dominan di Labuhan Batu Utara adalah etnis Jawa.

Salah satu bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Labuhan Batu Utara adalah seni tari *Endeng-endeng*. Dahulunya, tari ini disebut seni *Berdah* yaitu tari yang berisikan *shalawattan* yang digunakan untuk acara pesta perkawinan, *khitanan*, dan acara *aqiqah* (mengayun anak) yang bernuansa Melayu. Kesenian *Berdah* ini semakin berkembang dengan datangnya masyarakat Tapanuli Selatan yang merantau ke Labuhan Batu Utara yang membawa *Tor-tor Onang-onang*. Bercampurnya

masyarakat etnis Melayu dengan etnis Mandailing berdampak pada berbaurnya kesenian yang mereka miliki. Percampuran tersebut kemudian melahirkan kesenian baru yang disebut dengan tari *Endeng-endeng*.

*Endeng-endeng* pada mulanya adalah judul lagu yang syairnya merupakan sindiran, namun karena masyarakat begitu menyukai lagu ini, mereka menciptakan tarian yang dibawakan bersama lagunya untuk lebih memeriahkan acara. Tari *Endeng-endeng* semakin eksis pada acara pesta perkawinan, *khitanan*, dan acara *aqiqah* (mengayun anak) yang diadakan sebagai ungkapan kegembiraan (wawancara dengan narasumber, tanggal 11 Nopember 2011), karena tari ini bersifat menghibur. Tari *Endeng-endeng* sangat digemari di Labuhan Batu Utara karena tari ini tidak begitu sulit. Kesederhanaan tari ini menyebabkan hampir semua masyarakat bisa menarikannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang tari *Endeng-endeng* yang dilaksanakan oleh masyarakat Labuhan Batu Utara, sebagai bentuk pendataan agar tari *Endeng-endeng* tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Labuhan Batu Utara. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan tari *Endeng-endeng* sebagai sebuah bentuk kesenian pada masyarakat Labuhan Batu Utara.

### **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana asal-usul tari *Endeng-endeng* pada masyarakat Labuhanbatu Utara ?
2. Bagaimana keberadaan tari *Endeng-endeng* pada masyarakat Labuhanbatu Utara?

## **Landasan Teoritis Dan Kerangka Konseptual**

### **1. Pengertian Asal-usul**

Poerwadarminta (1982:646) menyatakan dalam kamus bahasa Indonesia sejarah mengandung 3 pengertian :

1. Kesusteraan lama : silsilah, asal usul
2. Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau
3. Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Selanjutnya menurut pendapat Ibnu Khaldun (1985:29) bahwa

“sejarah dapat dilihat dari dua sisi, sisi luar dan sisi dalam, dari sisi luar pengertian sejarah tidak lebih dari rekaman jika dilihat dari sisi dalam, maka sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan usul-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa segala suatu peristiwa terjadi”.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas, sejarah adalah asal-usul. Maka pembahasan mengenai asal-usul akan menjelaskan dengan mendalam bagaimana dan mengapa tari *Endeng-endeng* tercipta.

### **2. Pengertian Keberadaan**

Kata keberadaan berasal dari kata dasar ada. Dalam kamus Bahasa Indonesia (W.J.S. Poerwadarminta, 1966:15), kata ada mempunyai pengertian hadir atau telah sedia. Suriyani (2001 :2) menjelaskan bahwa

keberadaan adalah sesuatu hal yang benar dan sudah pernah hadir.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata keberadaan mengandung pengertian tentang kehadiran sesuatu. Bila dikaitkan dengan topik penelitian, maka yang dimaksud dengan keberadaan tari *Endeng-endeng* adalah ketersediaan dan kehadiran tari tersebut, berhubungan dengan fungsi, makna dan bentuk penyajiannya.

### **3. Pengertian Fungsi**

Secara harafiah arti fungsi dalam kamus modern Bahasa Indonesia adalah jabatan, kegunaan, manfaat atau faedah. Penjelasan fungsi pada tari *Endeng-endeng* akan memberikan gambaran yang jelas bagaimana manfaat atau kegunaannya pada masyarakat Labuhan Batu Utara ketika melihat atau melakukannya. Menurut Soedarsono (1972:22) tari dapat berfungsi sebagai: (1) Sarana-sarana upacara keagamaan yang masih kuat unsur-unsur kepercayaan kuno, (2) sarana untuk mengungkapkan kegembiraan/pergaulan (3) sebagai seni tontonan.

Berdasarkan pernyataan di atas bila dikaitkan dengan tari *Endeng-endeng*, maka akan dijelaskan fungsi tari sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan.

### **4. Pengertian Makna**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, makna adalah maksud. Sedang dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia, makna adalah arti atau maksud sesuatu kata. Dengan demikian, makna yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah arti dari setiap baris syair lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi tari *Endeng-endeng*.

## 5. Pengertian Bentuk Penyajian

Kusumayati dalam Sonni Purba (1998 :8) mengungkapkan bahwa penyajian tari didukung oleh beberapa unsur, yaitu : (1) gerak tari, karena hakekat tari adalah gerak, (2) pola lantai, garis di atas lantai yang dibentuk dan dilalui oleh penari, (3) iringan tari, musik yang menghidupkan suasana tarian, (4) Tata rias dan busana, meliputi riasan wajah dan busana yang membantu menunjang karakter dari tari, (5) properti, meliputi seluruh peralatan yang digunakan dalam penyajian tari, (6) tempat pementasan.

Berdasarkan pendapat di atas, pada tari *Endeng-endeng* akan dijelaskan jenis bentuk penyajian yang digunakan berikut waktu menyajikan, cara menyajikan, deskripsi gerak, serta instrumen musik yang digunakan.

## Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dari kajian tentang tari *Endeng-endeng* pada masyarakat Labuhanbatu Utara adalah ulasan menyeluruh terhadap tari tersebut yang merupakan sarana hiburan. dan dikaji dari berbagai sudut seperti dari sudut asal-usul, keberadaan, fungsi, makna dan bentuk penyajian

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, karena memberikan keterangan yang akurat dan jelas sesuai yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini Bagdon dan Tailor dalam Moleog (1994:3) menyebutkan bahwa “Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk mengadakan penelitian tari *Endeng-endeng* adalah desa Bandar Lama Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara. Waktu pelaksanaan penelitian yang diperlukan peneliti untuk mendapatkan berbagai data yang dibutuhkan adalah 3 bulan. Dilaksanakan pada awal bulan November 2011 hingga Januari 2012.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh budaya masyarakat, dan seniman-seniman yang mengetahui tentang tari *Endeng-ndeng*, sedang sampel dalam penelitian keseluruhan populasi yaitu 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh budaya, dan 2 orang pemusik pada tari *Endeng-endeng*.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Kepustakaan
4. Dokumentasi
5. Teknik Analisis Data

Teknik ini merupakan bagian terakhir sebelum pembahasan dalam penelitian, yang dilakukan dengan mengolah data-data yang diperoleh ketika proses pengumpulan data dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

## PEMBAHASAN

### 1. Asal- Usul Masyarakat Labuhan Batu Utara

Kabupaten Labuhan Batu Utara bermula dengan sebutan Labuhan Batu.

Pada tahun 1862 Angkatan Laut Belanda datang ke sebuah kampung di Hulu Labuhan Bilik tepatnya di Desa Sei Rakyat sekarang. Di kampung ini Belanda membangun tempat pendaratan kapal dari batu beton. Tempat ini berkembang menjadi tempat persinggahan dan pendaratan kapal yang kemudian menjadi kampung besar dengan nama Pelabuhan Batu. Masyarakat mempersingkat sebutannya menjadi Labuhan Batu. Nama ini kemudian melekat dan ditetapkan menjadi nama wilayah Kabupaten Labuhan Batu. Jumlah etnis terbesar di Labuhan Batu Utara adalah Melayu, kemudian etnis Jawa, dan etnis Batak Mandailing. Etnis Melayu dan Jawa sistem kekeluargaannya tidak diikat oleh sistem kekerabatan, tetapi etnis Batak Mandailing terikat oleh sistem kekerabatan.

## 2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Mandailing

Sistem kekerabatan pada etnis Batak Mandailing di Labuhan Batu Utara bersumber pada *dalihan na tolu*. Sistem kekerabatan ini menempatkan seseorang pada posisi yang semestinya, yaitu *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*.

- a. *Kahanggi* adalah merupakan keluarga kandung dari pengantin yang melakukan pesta perkawinan.
- b. *Mora* adalah pihak pemberi istri, dan saudara laki-laki dari pihak ibu yang disebut *tulang*.
- c. *Anak Boru*, adalah pihak yang memperistri anak perempuan.

## 3. Asal Usul Tari *Endeng-endeng*

Pada mulanya tari *Endeng-endeng* adalah judul lagu yang isinya merupakan sindiran. Menurut Sangkot Pane (wawancara 11 Desember 2011): kata

*Endeng-endeng* yang berada di Labuhan Batu Utara dengan Tapanuli Selatan itu berbeda. Pada masyarakat Labuhan Batu Utara kata *Endeng-endeng* tidak mempunyai arti atau makna, hanya sekedar bahasa khiasan, namun pada masyarakat Tapanuli Selatan *Endeng-endeng* berasal dari kata *Ende*, yang artinya Lagu.

Tari *Endeng-endeng* pada masyarakat Labuhan Batu Utara sudah ada sejak tahun 1980-an, sebagai bentuk perpaduan seni *Berdah* dari etnis Melayu dengan *Tor-tor Onang-onang* dari etnis Mandailing. Perpaduan tersebut terlihat pada bentuk gerak dan musik. Bentuk gerak yang dimaksud adalah gerak *Tor-tor Onang-onang* dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas dan ke bawah (menutup) dan menggenggam. Gerak tersebut dijumpai saat pertunjukan tari *Endeng-endeng* pada pesta perkawinan, *khitanan*, dan *aqiqah* (mengayun anak). Pengaruh etnis Melayu terlihat dari penggunaan instrument musik, yaitu gendang Pak pung dan Rebana.

Tari *Endeng-endeng* muncul sebagai perpaduan antara seni *Berdah* dari etnis Melayu pesisir yang ada di Labuhan Batu Utara dengan *Tor-tor Onang-onang* yang dibawa oleh etnis Mandailing yang menetap di Labuhan Batu Utara. Seni *Berdah* merupakan lantunan doa-doa yang dinyanyikan dalam bahasa Arab yang diiringi oleh gendang Pak pung dan Rebana.

## 4. Keberadaan Tari *Endeng-endeng*

Kehadiran tari *Endeng-endeng* ini menimbulkan pro dan kontra. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat berpendapat bahwa tari *Endeng-endeng* merupakan tarian yang kurang baik. Dianggap demikian, karena tari ini boleh dilakukan oleh siapa saja, baik orang

dewasa atau anak-anak, bersatunya kaum pria dan wanita dalam melakukan tarian ini. Berikut adalah keberadaan tari ini berdasarkan :

#### a. Fungsi Tari *Endeng-endeng*

Tari *Endeng-endeng* merupakan tari rakyat yang berfungsi menghibur. Di samping itu, tari *Endeng-endeng* juga sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan dan pergaulan. Sejalan dengan fungsinya sebagai hiburan, tari ini selalu ada pada berbagai acara seperti, perkawinan, *khitanan*, *aqiqah* (mengayun anak).

#### b. Makna Tari *Endeng-endeng*

Makna tari *Endeng-endeng* dalam penelitian ini dikaji melalui syair lagu yang dinyanyikan sebagai iringan dalam tari *Endeng-endeng*. Ketika tari *Endeng-endeng* berlangsung (wawancara 11 Desember 2011) syair yang digunakan tidak berfokus hanya pada 1 bahasa (etnis Mandailing), tetapi bisa dilanjutkan dengan lagu dalam bahasa daerah lainnya seperti etnis Karo, Batak Toba, Simalungun atau dalam bahasa Indonesia.

Syair Lagu: *Endeng- niendeng baya Situkkoni dondong, Ahama di konang bayo na lom-lom, Sada ditamba sada inda dibotoho, Tammat tusikola jadi panakko.*

Makna syair : Endeng-endeng .....

Apalah yang engkau kenang anak laki- laki yang hitam satu tambah satu kamu tidak tahu, tamat dari sekolah kamu jadi pencuri

#### c. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian pada tari *Endeng-endeng* dikelompokkan dalam empat bagian yaitu: (1) Waktu menyajikan, (2) Cara menyajikan, (3) Deskripsi gerak, (4) Instrumen musik pengiring pada tari *Endeng-endeng*. Berikut adalah pelaksanaan tari *Endeng-endeng* dalam acara perkawinan etnis Mandailing di Desa Bandar Lama Kabupaten Labuhan Batu Utara.

##### c.1. Waktu Menyajikan

Waktu menyajikan tari *Endeng-endeng* untuk acara pesta perkawinan, *khitanan*, dan *aqiqah* terbagi dua, yaitu pada waktu malam hari dan siang hari.

##### c.2. Cara Menyajikan

Pada dasarnya cara menyajikan tari *Endeng-endeng* pada malam hari dan siang hari adalah sama, sesuai urutan pada sistem kekerabatan etnis Mandailing, yaitu *suhut*, *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*. Perbedaannya terletak pada urutan acaranya, yaitu jika malam hari dilakukan sebelum *kenduri* setelah acara *tepung tawar*, sedangkan pada siang hari dilakukan setelah acara *mengupah-upah*.



Foto 4.1 : Tepung tawar  
(Dok: Efriani Sahriana Rambe, 2011)

Berikut adalah urutan penyajian tari *Endeng-endeng* pada pesta perkawinan, *khitanan*, dan *Aqiqah* (mengayun anak).

##### 2.1. *Suhut*

*Suhut* adalah merupakan keluarga dari pengantin yang melakukan pesta perkawinan tersebut (yang mempunyai pesta).



Foto 4.2 : *Suhut* memberikan penghormatan kepada keluarga yang pesta (Dok Efriani Sahriana Rambe, 2011)

## 2.2. *Kahanggi*

*Kahanggi* adalah keluarga kandung dari pengantin yang melakukan pesta perkawinan tersebut, misalkan,, kakak, sepupu, dan semua keluarga yang mempunyai hubungan sedarah atau semarga dengan pengantin laki-laki.



Foto 4.3 : *Kahanggi* memberikan penghormatan kepada keluarga yang pesta (Dok: Efriani Sahriana Rambe, 2011)

## 2.3. *Mora*

*Mora* adalah pihak ketiga dari keluarga yang akan mempersembahkan tariannya. *Mora* adalah pihak pemberi istri, dan saudara laki-laki dari pihak ibu yang disebut *tulang*. Anak perempuan *mora* akan menjadi *pariban* dari anak *kahanggi*.



Foto 4.4 : *Mora* memberikan penghormatan kepada kedua pen (Dok. Efriani, 2011)

## 2.4. *Anak Boru*

*Anak Boru* adalah adalah pihak yang mempersisteri anak perempuan (sebutan untuk menantu laki-laki) dan suami saudara perempuan dari *suhut*. *Boru* adalah sebutan untuk anak perempuan pada etnis Mandailing.



Foto 4.5 : *Anak boru* memberikan penghormatan kepada keluarga yang pesta (Dok: Efriani Sahriana Rambe, 2011)

Setelah dari semua pihak keluarga menari, kemudian dilanjutkan oleh seluruh kerabat dan teman pengantin, yang diakhiri oleh panitia pelaksana pesta yang dibentuk oleh pihak keluarga empunya pesta.

Pada saat menari, mereka menjemput pengantin dari pelaminan untuk ikut menari bersama. Pada saat tarian berlangsung, pihak *suhut*, *kahanggi*, *mora* dan *anak boru* akan memberikan kain sarung sebagai persembahan. Selain kain sarung, sebahagian keluarga ada yang memberikan uang yang dirangkai menjadi seperti selendang, kepada pengantin atau kepada kedua orang tua mempelai. Uang tersebut kemudian mereka dikalungkan kepada mempelai atau kedua sorang tua pengantin.



Foto 4.6 :  
Pemberian kain kepada pengantin  
(Dok: Efriani Sahriana Rambe, 2011)



Foto 4.9. Pemberian uang kepada pengantin dan  
orang tua  
(Dok: Efriani Sahriana Rambe, 2011)

Adapun makna dari pemberian kain sarung dan uang tersebut adalah sebagai hadiah kepada kedua pengantin dan orangtua.

Menurut bapak Ruslan Tanjung (wawancara 12 November 2011) pemberian uang dan sarung diibaratkan seperti menabung. Karena sebelum disampaikan kepada pengantin atau orang tuanya, jumlah uang yang akan diberikan, dicatatkan lebih dulu kepada panitia yang ditugaskan. Pencatatan ini berguna jika pada waktu berikutnya si pemberi mengadakan pesta, ia juga akan menerima hal yang sama.

Setelah semua pihak keluarga menari, maka acara tari *Endeng-endeng* pun berakhir, kedua pengantin kembali diantar ke kamarnya untuk istirahat. Untuk menuju ke kamar pengantin di antarkan dengan iringan music *Endeng-endeng*.



## PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Asal usul Tari *Endeng-endeng* yang merupakan salah satu bentuk kesenian di Labuhan Batu Utara, ini merupakan hasil perpaduan antara Seni *Berdah* dari etnis Melayu dengan *Tor-tor Onang-onang* yang berasal dari Tapanuli Selatan, yang masuk dan berkembang di kabupaten Labuhan Batu Utara sekitar tahun 1980-an. Perpaduan tersebut terlihat pada bentuk gerak dan musik. Bentuk gerak yang dimaksud adalah gerak *Tor-tor Onang-onang* dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas dan ke bawah (menutup), dan menggenggam. Pengaruh etnis Melayu terlihat dari penggunaan instrument musik, yaitu gendang Pak pung dan Rebana.
2. Pelaksanaan tari *Endeng-endeng* biasanya dilakukan dua kali (malam hari dan siang hari), atau hanya satu kali, malam hari atau siang hari saja. Pelaksanaan tari *Endeng-endeng* pada malam hari, setelah acara syukuran (kenduri), sehari sebelum acara pokok dilakukan. Pada siang hari dilaksanakan setelah acara adat *mengupah-upah* (memberi nasehat), sebagai bagian dari acara hiburan. .
3. Tari *Endeng-endeng* selain berfungsi sebagai tari hiburan, tari ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan dalam pergaulan.
4. Makna tari *Endeng-endeng* dalam penelitian ini dikaji melalui syair lagu yang dinyanyikan sebagai iringan dalam tari *Endeng-endeng*.
5. Waktu menyajikan tari *Endeng-endeng* terbagi dua, yaitu pada waktu malam hari setelah acara *kenduri* (sukuran), pada pukul 22.00 WIB, dan siang hari dilakukan setelah acara *Mengupah-upah*, biasanya pada pukul 12.00 WIB hingga selesai. Pelaksanaan tari ini berakhir ketika seluruh rangkaian sistem kekerabatan selesai menari.
6. Pada dasarnya cara menyajikan tari *Endeng-endeng* pada malam hari dan siang hari adalah sama, yaitu sesuai urutan dalam sistem kekerabatan. Perbedaannya terletak pada urutan acaranya, yaitu jika malam hari dilakukan sebelum *kenduri* setelah acara *tepung tawar*, sedangkan pada siang hari dilakukan setelah acara *mengupah-upah*.
7. Gerak yang dilakukan oleh seluruh pihak dalam sistem kekerabatan adalah sama yaitu, gerak telapak tangan membuka dan menutup serta menggenggam.
8. Instrument musik yang digunakan sebagai iringan adalah perpaduan dari alat musik etnis Melayu yaitu gendang Pak pung dan Rebana dengan keyboard, drum dan gitar.

## Daftar Pustaka

- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rieneke Cipta
- Agung, Gusti Ngurah, 2004, *Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta : Grafindo Persada
- Anya, Peterson, 2007, *The Antropologi of Dance* terjemahan F.X Widaryanto Bandung: STSI Press
- Azis Alimut Hidayat, 2007, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*, Surabaya: Salemba Media
- Eleanor Metheny bersama Lois Ellfeld, 1976, *Dance from Magic to Art*, terj. Dwi Wahyudianto, Yogyakarta: UGM
- Howard, Myron, Nadel dan Constance Gwen Nadel, 2001, *The Dance Experience*, Yogyakarta: UGM
- James R. Brandon, 2003, *Theatre In Southeast Asia*, terjemahan Soedarsono, Bandung: P4ST UPI
- Kraus, Richard, 2000, *Histori Of The Dance In Art and Education*, terjemahan Dwi Wahyudianto, Yogyakarta: UGM
- Khaldun, Ibnu, 1985, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rieneke Cipta
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- LH. Santoso, *Kamus Moderen Bahasa Indonesia*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Lukitanigsih, 2007, *Pengetahuan Ilmu Sejarah*, Diktat Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS: Universitas Negeri Medan
- Murgiyanto, Sal, 1983. *Koreografi. Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta : Depdikbud
- Poerwadarminta, WJS. 1982, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- , 1966, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Soedarsono, 1972, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta; ASTI
- Sumardjo, Jakob, 1999, *Filsafat Seni*, Bandung : ITB
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta : Bandung
- Sedyawati, 1984, *Tari : Tinjauan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya
- Surakhman, Winano, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito
- Wardiyanta, 2006, *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta : ANDI
- Widaryanto, FX. 2007, *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu Press Eleanor

## Daftar Acuan Media Elektronoka.

- [Http://www.google.ProfileLabura.co.id](http://www.google.ProfileLabura.co.id)
- [Http :// www. Tamborin Google.co.id](http://www.TamborinGoogle.co.id)
- [Http :// wikipedia.id /Kabupaten Labuhan \\_Batu \\_Utara # penduduk, 2008](http://wikipedia.id/KabupatenLabuhan_Batu_Utara#penduduk,2008)
- [Http ://www. Alat Musik.com](http://www.AlatMusik.com)

